

FOLKLOR *SENDANG BULUS JIMBUNG* KLATEN AS LEARNING MORAL EDUCATION

Sri Mulyani^{*)}

Universitas Indraprasta PGRI

Siti Muharomah

Universitas Indraprasta PGRI

Memmy Dwi Jayanti

Universitas Indraprasta PGRI

*) Correspondences author: Jln. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, kode pos, Indonesia;
e-mail: srimulyani.unindra@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the moral aspect and as a material for learning, while the research method used is descriptive qualitative with literature study, listen, and note down techniques. Then the data analysis technique is carried out by identifying, clarifying, analyzing, and concluding. The data source used is the folklore of Sendang Bulus Jimbung Klaten. After doing the research get the following results. There are eight sentences (8) or 62% which refer to good moral aspects and five (5) or 38% sentences refer to bad (bad) moral aspects. The thirteen (13) sentences found in the story of Sendang Bulus Jimbung will be used as learning materials in coaching the community, which are related to moral education.

Keywords: Folklore, moral education, and society.

Article History: Received: 04/06/2021; Revised: 09/06/2021; Accepted: 28/06/2021; Published: 30/06/2021.

How to Cite (MLA 7th): Mulyani, Sri, Siti Muharomah, Memmy Dwi Jayanti. "Folklor Sendang Bulus Jimbung Klaten as Learning Moral Education." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.1 (2021): 79–85. Print/Online.

Copyrights Holder: Sri Mulyani, Siti Muharomah, Memmy Dwi Jayanti. **First Publication:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Di Indonesia tumbuh berbagai cerita rakyat dengan corak dan budaya yang berbeda-beda. Seperti cerita *Cinderella*, *Sangkuriang*, *Roro Jonggrang*, *Timun Emas*, *Si Pitung*, *Malin Kundang*, *Sendang Bulus Jimbung*, dan lain lain. Semua cerita itu termasuk dalam cerita rakyat atau *folklor*. *Folklor* termasuk karya anonim yang terdiri atas segala ragam cerita rakyat, yaitu cerita yang diturunkan oleh nenek moyang tiap bangsa. Diantara cerita rakyat di atas, yang menarik perhatian bagi peneliti, yaitu cerita *Sendang Bulus Jimbung*, karena cerita ini memiliki mitos sebagai tempat mencari pesugihan atau memperoleh kekayaan. Menurut Budianto (2007: 28--29), mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos* artinya sesuatu yang dikatakan orang, menyingkapkan sebuah pandangan hidup, religi, dunia sakral, dan profan dari masyarakat.

Pandangan untuk mengetahui lebih jauh pada mulanya peneliti pulang kampung ke Klaten, lalu mendengar cerita kalau di Kalikotes terdapat sendang yang digunakan untuk mandi-mandian setelah Idul Fitri. Peneliti merasa tertarik untuk datang ke tempat itu, untuk melihat secara langsung sekaligus mencari informasi dari warga lain. Memang benar di tempat ini terdapat dua sendang, yaitu sendang tempat pemandian dan sendang yang digunakan untuk mencari pesugihan atau kekayaan. Kedua sendang ini jaraknya berdekatan. Sendang 1 dipakai untuk padusan (bahasa Jawa)/ tempat pemandian, dan sendang ke 2 untuk ritual mencari pesugihan. Selama peneliti menikmati tempat itu, tanpa disengaja banyak pengunjung yang membicarakan *Sendang Bulus Jimbung* ini. Peneliti menyimak secara saksama,

mengamati lokasi, serta mencatat apa yang diuraikan para pengunjung. Alhamdulillah, akhirnya mendapatkan informasi secara lisan tentang *Sendang Bulus Jimbung* tersebut.

Konon ceritanya Sendang ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan di tempat itu terdapat sepasang bulus atau kura-kura yang hidup atau menghuni di Sendang tersebut yang bernama Ki Poleng dan Ki Remeng. Mereka merupakan jelmaan dari Abdi Dewi Wahdi yang di sabda oleh Raden Patohwan menjadi bulus atau kura-kura, karena kedua abdi tersebut terus menghinanya, sedangkan nama *Sendang Bulus Jimbung* ini pada mulanya dibuat oleh Pangeran Jimbung yang gagah perkasa dengan menancapkan tongkatnya. Pangeran berkata pada kedua abdi yang telah menjadi bulus itu, jika nanti tempat ini akan ramai dikunjungi oleh orang hingga memberi makan. Nah, jadilah sendang ini diyakini oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan untuk mencari pesugihan dan keinginan apa saja agar menjadi kaya.

Menurut Djojoseuroto dan Noldy Pelenkahu (2009: 144) “cerita rakyat merupakan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat. Cerita rakyat atau *folklor* adalah cerita yang berkembang di suatu daerah dan dianggap sebagai karya kolektif (milik bersama) masyarakat daerah tertentu. Folklor ini diistilahkan tradisi lisan karena erat dengan penyebaran serta pewarisan dilakukan secara lisan (dari mulut ke mulut/leluri) hingga berkembang di tengah masyarakat.

Folklor atau cerita rakyat didefinisikan sebagai kesusastraan dari masyarakat primitif yang belum mengenal huruf. Sisyono, dkk., (2008: 4) mengemukakan bahwa “cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan di antar kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemudian Zipes (2006: 19) mengemukakan juga bahwa “cerita rakyat atau folklor dapat berperan dalam membantu beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah, sedangkan dalam KBBI (2014: 263) cerita rakyat adalah mengandung nilai dan norma mengenai keadaan suatu masyarakat di zaman dahulu yang diwariskan dengan lisan atau dituliskan melalui media-media sebagai bahan pembelajaran, renungan, dan suritauladan atau percontohan. Masih dalam KBBI (2014) cerita rakyat atau folklor merupakan cerita yang lahir pada zaman dahulu yang mengandung berbagai manfaat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat.

Menurut Danandjaja (2004: 2) mengatakan bentuk-bentuk folklor mempunyai fungsi sebagai berikut. 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pendidikan, 3) sebagai alat pengesahan budaya, dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat ini banyak berisi tentang kebijakan, harapan, dan impian bahkan dapat dikaitkan dengan persoalan kehidupan masyarakat terutama menyangkut tentang pendidikan.

Menurut Ramayulis (2002: 1) pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan “(hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie” yang artinya bimbingan yang diberikan pada orang. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia. Pendidikan berguna untuk melangsungkan kehidupan seseorang di masa mendatang. Seseorang akan menjadi tidak bermoral, jika tidak mengerti aturan dan putus asa dalam memperoleh pendidikan yang salah. Oleh karena itu, pekerjaan yang diraih seseorang bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Berau, 2007) “pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lain. Inilah sebabnya kualitas masyarakat akan tercermin atas perilaku baik dan buruk (moral) seseorang.

Moral berasal dari bahasa latin “mos mores” yang berarti kebiasaan, adat. Jadi moral mempunyai arti yang sama dengan adat kebiasaan. Menurut Herimanto dan Winarno (2011: 141) moral berkaitan dengan nilai baik dan buruk perbuatan manusia. Maka, manusia yang bermoral tindakannya senantiasa didasari oleh nilai-nilai moral, sedangkan adat kebiasaan merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi masyarakat dalam mengatur tingkah laku, sedangkan moralitas merupakan sifat moral yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas ini menjadi ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lain. Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang boleh dilarang, tentang yang harus dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan. Keharusan moral, yaitu keharusan yang didasarkan pada “hukum moral”. Hukum moral mengarahkan diri kepada kemauan manusia dengan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Seperti contoh temuan kalimat yang merujuk pada aspek moral dalam cerita *Sendang Bulus Jimbung* ini.

1. Kerajaan Wirotto dipimpin seorang Ratu bernama Ratu Worosingo. Ratu tersebut terkenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Selain adil dan bijaksana, Ratu Worosingo juga terkenal sebagai

- Ratu yang kejam dalam menerapkan undang-undang dan menghukum bagi yang melanggar. Bahkan, warga tidak berani melanggar aturan sang Ratu sedikit pun.
2. Juru kunci tidak sembunyi-sembunyi dalam melayani para pengunjung yang akan mencari pesugihan. Syarat-syarat pun disampaikan oleh juru kunci, seperti menyiapkan kemenyan, candu, nasi tumpeng plus ayam panggang, minyak wangi, daging ayam mentah serta bunga tiga rupa. Setelah semua uba rampe disiapkan maka dengan bantuan juru kunci si pelaku dapat melakukan ritual di tepi Sendang Bulus Jimbung ini.

Merujuk pada kutipan di atas, kesadaran moral manusia dalam lingkungan masyarakat harus bertanggung jawab terhadap tindakannya. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral yang menjadi keyakinan bahwa tindakan itu baik atau buruk. Muhajir (dalam Djojoseuroto dan Noldy Pelenkahu, 2009: 306). tanggung jawab moral diberikan pada orang lain dan juga pada diri sendiri. Nurgiyantoro (2009: 320) menyatakan moral dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Dengan demikian, kondisi masyarakat yang beragam itu, tentu membutuhkan perhatian yang baik, sehingga wajar jika dalam kehidupan di masyarakat memiliki pandangan yang berbeda.

Beberapa kajian tentang folklor sudah pernah di antaranya 1) “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa” ditulis M. Kristato, Program Studi PGSD IKIP Semarang, pada Mimbar Sekolah Dasar, volume 1 nomor 1 April 2014 (halaman 59-64). 2) “Nilai Moral dalam Folklor sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan”, ditulis Anik Cahyaning Rahayu dan Sudarwati, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 3) Analisis moral dalam Moral Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davanar (Pendekatan Praktek) ditulis Elyna Setyawati, UNY. 4. Suris. P., Ririn. Skripsi: *Tradisi Pesugihan Bulus Jimbung di Sendang Jimbung, Klaten, Jawa Tengah: Sebuah Kajian Folklor*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. 2006, dan Sulistiyono, Edi. Skripsi: *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta: UNY. 2013. Atas dasar uraian di atas, maka peneliti bertujuan untuk menguraikan folklore *Sendang Bulus Jimbung* Klaten sebagai pembelajaran pendidikan moral.

Metode

Metode yang digunakan dalam meneliti, yaitu metode pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan teknik catat merupakan instrument kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yang kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data (Sutopo, 2002: 78). Fokus penelitian pada cerita rakyat “*Sendang Bulus Jimbung*” dan lebih menekankan pada aspek moral yang merujuk pada moral baik maupun yang buruk atau kurang baik. Supaya penelitian ini tergambar jelas, peneliti menggunakan alur, yaitu mengumpulkan data, menganalisis sesuai dengan konsep, menginterpretasikan data sesuai dengan pandangan peneliti, dan menyimpulkan.

Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil temuan kalimat yang merujuk pada aspek pendidikan moral yang baik maupun yang tidak baik (buruk) pada cerita rakyat *Sendang Bulus Jimbung* Klaten yang dilakukan oleh para pelaku dan di bawah ini ditampilkan gambar *Sendang Bulus Jimbung* Klaten, temuan kalimat, serta analisisnya.



Gambar 1. Sendang Bulus Jimbung

Data kalimat yang merujuk pada aspek moral yang baik

1. Pada zaman dahulu di daerah Jepara terdapat kerajaan kecil yang bernama kerajaan Wirote. Kerajaan tersebut mempunyai seorang Ratu yang bernama Ratu Worosingo. Ratu tersebut terkenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan, bahwa sikap Ratu Worosingo merupakan pemimpin yang baik. Ia sebagai pemimpin yang berbuat adil dan bijak kepada warganya.

2. Bahkan, warga tidak berani melanggar aturan sang Ratu sedikit pun. Walaupun demikian, kerajaan tersebut sangat aman dan tenteram hingga tidak ada pencuri maupun perampok.

Analisis:

Kalimat di atas menunjukkan bahwa aturan yang dibuat oleh Ratu Worosingo merupakan peraturan yang tegas dan bertujuan baik, sehingga warganya tidak ada yang berani melanggar aturan. Aturan itu, terbukti dapat menciptakan lingkungan kerajaan aman dan tenteram bebas dari kejahatan.

3. Pada suatu hari, ada seorang Putri Wahdi dari kerajaan Kalinga menginginkan kerajaan kecilnya terkenal seperti kerajaan Wirote, sehingga Putri Wahdi mengadu pada raja Kalinga untuk menguji peraturan yang sangat ketat. Raja Kalinga mengutus Patih Tambak Boyo untuk menaruh peti emas di daerah lintasan warga Kerajaan Wirote. Namun, warga sudah mengetahui bahwa isi peti tersebut berisi emas. Saat itu Raden Patohwan melintas di daerah tersebut, tanpa sengaja kuda yang ditunggangnya menyentuh peti emas itu hingga bergeser posisi. Pada saat itu pula, Ratu Worosingo memanggil Raden Patohwan untuk menghadapnya. Raden Patohwan akhirnya dihukum dengan dipotong kaki kanannya.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan, bahwa walaupun Raden Patohwan itu putra dari Ratu Worosingo tetap saja si Ratu menerapkan aturannya dengan memotong kaki kanan putranya, karena si Ratu ingin berbuat adil, yaitu jika melanggar aturan maka hukum tetap diberlakukan pada siapa saja.

4. Semenjak kaki Raden terpotong, ia menjadi lebih rajin beribadah. Lalu, suatu ketika ia berdoa dan meminta petunjuk agar diberikan kesembuhan untuk kakinya.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan, kejadian dalam perjalanan yang tidak disengaja kuda yang ditunggangi Raden menyentuh peti emas sebagai jebakan oleh putri Wahdi bergeser, hingga akhirnya Raden mendapatkan hukuman dari ibunya, yaitu dipotongnya kaki kanannya. Dengan terpotongnya kaki kanan justru membuat Raden Patohwan lebih kuat ibadah kepada Allah agar diberi kesembuhan.

5. Dari saat itulah Raden Patohwan meninggalkan kerajaan Wirote dan memilih menetap di Gunung Butak, hingga ia mendirikan pemukiman yang makmur serta dijuluki Raja Jimbung, sehingga informasi itu tersebar luas ke beberapa daerah termasuk kerajaan Wirote dan kerajaan Kalingga. Putri Wahdipun semakin bangga dengan perkembangan Raden Patohwan

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan, bahwa Raden tidak berkecil hati pergi meninggalkan kerajaan Wirote dan ia pun langsung menuju ke desa Jimbung dengan mendirikan daerah yang makmur *gemah ripah loh jinawi*.

6. Putri Adapun semakin bangga dengan perkembangan Raden Patohwan, hingga muncul perasaan cinta. Iapun menyusul Raden Patohwan menuju Jimbung untuk bertemu dan menemani Raden Patohwan. Dalam perjalanannya Putri Wahdi dikawal Ki Poleng dan Ki Remeng. Setelah sampai di tempat tersebut Putri Wahdi menyampaikan rasa cintanya. Namun, Raden Patohwan menolak cintanya, karena telah membuat ia sengsara. Dengan rasa malu Putri Wahdi supaya tidak diketahui oleh si apapun, Putri Wahdi bunuh diri dengan menggantungkan diri. Kedua abadinya marah dengan sikap Raden Patohwan dan berusaha menyerangnya. Namun, Ki Poleng dan Ki Remeng kalah dalam pertempurannya. Raden Patohwan memaafkan dan memakluminya sikap Ki Poleng dan Ki Remeng.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan, sikap baik, walau kedua abdi putri Wahdi menyerang dengan melakukan pertempuran atas kekecewaannya melihat putri wahdi ditolak cintanya oleh Raden Patohwan. Raden Patohwan tetap memaafkan dan memaklumi perbuatan kedua abdi tersebut.

7. Dengan rasa malu Putri Wahdi supaya tidak diketahui oleh si apapun, Putri Wahdi bunuh diri dengan menggantungkan diri. Kedua abadinya marah dengan sikap raden Patohwan dan berusaha menyerangnya. Namun, Ki Poleng dan Ki Remeng kalah dalam pertempurannya. Raden Patohwan memaafkan dan memakluminya sikap Ki Poleng dan Ki Remeng. Bukannya kedua abdi mengucapkan terima kasih, malah semakin menghina Raden Patohwan. Sang Raja pun marah dan mengutuk kedua abdi tersebut menjadi bulus, karena menganggap sikap yang tidak baik mereka seperti bulus. Tidak sampai disitu, Raden Patohwan pun menancapkan tongkatnya di suatu tanah dan mencabutnya hingga mengeluarkan air. Air itulah yang digunakan kedua abdi untuk bertempat tinggal. Raden Patohwan pun berpesan suatu ketika akan banyak orang yang mengunjungi bulus tersebut dengan memberi makan.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan sikap Raden Patohwan yang awalnya sudah memberikan maaf dan memaklumi perbuatan kedua abdi putri Wahdi, berubah menjadi murka, karena kedua abdi itu terus menghينanya, hingga Raden mengutuk kedua abdi itu agar menjadi bulus dan tak hanya itu ia pun menancapkan tongkat ke tanah dan mencabutnya hingga menyemburkan mata air. Di tempat sumber air itulah kedua bulus itu tinggal dengan sebutan *Sendang Bulus Jimbung*.

8. Padahal penduduk setempat sudah mengurangi efek negatif aktivitas pengunjung yang akan mencari pesugihan dengan membersihkan kawasan dari berbagai syarat dan membangun masjid Jamiatul Khairat sebagai tempat beribadah. Namun, tetap saja pada waktu-waktu tertentu masih saja ada pengunjung yang melakukan ritual.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan, bahwa sesungguhnya masyarakat di sekitar *Sendang Bulus Jimbung* sudah berusaha untuk mengurangi citra buruk wilayah itu dengan membersihkan sisa-sisa sesembahan dan membangun masjid sebagai tempat ibadah, tetapi masih ada saja pengunjung yang melakukan ritual untuk mencari pesugihan. Dengan berdirinya Masjid, harusnya si pencari pesugihan mengurungkan niatnya, karena perbuatan itu melanggar akidah agama.

Data kalimat yang merujuk pada aspek moral yang buruk

1. Selain adil dan bijaksana, Ratu Worosingo juga terkenal sebagai Ratu yang kejam.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan sikap Ratu, selain adil dan bijak, Ia juga seorang yang kejam dalam membuat peraturan dan menerapkan hukuman yang keras bagi si pelanggar.

2. Pada suatu ketika putri Wahdi mengadu kepada raja Kalingga untuk menguji peraturan yang sangat taat di kerajaan Wirototo. Raja Kalingga pun mengutus Patih Tambak Boyo untuk menaruh peti emas di daerah lintasan warga kerajaan Wirototo.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan sikap buruk putri Mahdi dengan sengaja menguji peraturan di kerajaan Wirototo dengan meminta bantuan kepada abadinya untuk menaruh jebakan di perlintasan kerajaan Wirototo.

3. Dalam perjalanannya Putri Wahdi dikawal Ki Poleng dan Ki Remeng. Setelah sampai di tempat tersebut Putri Wahdi menyampaikan rasa cintanya. Namun, Raden Patohwan menolak cintanya, karena telah membuat ia sengsara. Dengan rasa malu Putri Wahdi supaya tidak diketahui oleh si apapun, Putri Wahdi bunuh diri dengan menggantungkan diri. Kedua abadinya marah dengan sikap Raden Patohwan dan berusaha menyerangnya. Namun, Ki Poleng dan Ki Remeng kalah dalam pertempurannya.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan sikap tercela putri Wahdi. Ia tak bisa menerima kenyataan, hanya karena ditolak cintanya oleh Raden Patohwan, putri Wahdi bunuh diri, padahal perbuatan ini merupakan perbuatan buruk yang tidak disukai oleh Allah. Perbuatan buruk ini juga terlihat dari sikap kedua abdi putri, mereka marah pada Raden dengan melakukan pertempuran atau peperangan.

4. Syarat-syarat untuk mencari pesugihan tidak dirahasiakan oleh juru kunci. Syarat-syarat pun disampaikan oleh juru kunci, seperti pelaku menyiapkan kemenyan, candu, nasi tumpeng plus ayam panggang, minyak wangi, daging ayam mentah serta bunga tiga rupa. Setelah semua *uba rampe* disiapkan maka dengan bantuan juru kunci si pelaku dapat melakukan ritual di tepi Sendang Bulus Jimbung ini.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan sikap tidak baik yang dilakukan si pencari pesugihan. Dengan perkembangan zaman seperti ini masih percaya adanya pesugihan, untuk hidup kaya dan cukup, seharusnya bekerja dengan cara yang baik, beriktihar, dan berdoa, bukan dengan cara instan. Apalagi menyiapkan syarat-syarat ritual merupakan pelanggaran norma agama, yaitu musyrik.

5. Siang harinya setelah prosesi ritual persembahan sesaji selesai kemudian melakukan tapa *kungkum*, yaitu berendam selama satu jam. Pada saat prosesi tapa *kungkum* pelaku wajib mengungkapkan niat untuk memiliki pesugihan dan membuat perjanjian gaib dengan penguasa Sendang tersebut. Syarat lain yang harus dimiliki oleh pelaku ritual pesugihan Bulus Jimbung ini, mereka harus memiliki usaha walaupun usaha kecil-kecilan, karena sebagai akses masuknya kekayaan kepada pelaku. Oleh karena itu, tiap tahun pada bulan syawal si pelaku harus melakukan ritual di Sendang Bulus Jimbung ini, jika ingin terus mendapatkan kekayaan dari pesugihan. Apabila si pelaku lupa melakukan ritual maka dia akan didatangi oleh bulus atau kura-kura sebagai pemberi peringatan. Namun, jika beberapa kali pelaku tidak melakukan ritual di Sendang ini. Maka pelaku akan berubah ujud seperti bulus atau kura-kura yang ada di Sendang itu, yaitu bagian tubuhnya terdapat belang. Mitos pesugihan di tempat ini, sebenarnya tidak memerlukan tumbal nyawa sebagai maharnya. Namun, sebagai penggantinya tubuh pelaku diberi tanda putih di sekujur tubuhnya.

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan pernyataan yang tidak baik. Si pencari pesugihan melakukan ritual tapa *kungkum* (berendam) di *Sendang Bulus Jimbung* selama satu jam lamanya. Dalam ritual itulah si pencari pesugihan mengungkapkan niatnya dengan perjanjian gaib dengan penunggu Sendang tersebut. Padahal jelas-jelas perbuatan itu merupakan perbuatan yang salah. Mengapa dikatakan salah? karena si pencari pesugihan tidak memiliki pemikiran yang logis atau tidak bernalar. Apalagi ada peringatan jika ingin terus kaya si pencari pesugihan diminta tiap tahun melakukan persembahan, agar kekayaan terus mengalir. Jika lupa melakukan ritual tubuhnya akan belang seperti bulus. Pada pernyataan ini seharusnya manusia harus berpikir logis, sesungguhnya yang memberi penghidupan kaya itu adalah Allah, selain Allah tidak ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada cerita rakyat atau *folklore Sendang Bulus Jimbung Klaten* berkaitan dengan pembelajaran pendidikan moral, kurikulum 2013, KD 3.7 kelas X mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, yaitu terdapat delapan (8) atau 62% kalimat yang merujuk pada aspek moral baik dan lima (5) atau 38% kalimat merujuk pada aspek moral tidak baik atau buruk. Ketiga belas (13) kalimat yang ditemukan dalam cerita tersebut dapat dipetik hasil, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra agar pembelajar mengetahui: 1) cerita rakyat sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, 2) cerita rakyat bersifat anonim tidak ada yang mencipta (karya ini dianggap milik masyarakat bersama), 3) cerita rakyat disebarluaskan melalui mulut-mulut (leluri), 4) cerita rakyat dapat mengandung nilai-nilai pendidikan moral baik dan buruk, 5) cerita rakyat dapat dilestarikan serta diwariskan ke generasi selanjutnya sebagai budaya bangsa, dan 6) isi cerita dijadikan bahan untuk memberikan pembelajaran pendidikan moral. Dengan demikian temuan kalimat- yang merujuk pada aspek moral yang baik maupun yang buruk pada cerita *Sendang Bulus Jimbung* sebagai dasar untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas, bahwa perilaku mencari pesugihan itu menyimpang norma agama dan termasuk perbuatan tidak berbudaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penulisan artikel ini terutama dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra dan Sejarah Sastra pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Anonim. *Asal Mula Tradisi Syawalan Desa Jimbung Klaten* Tanpa Tempat dan Nama Penerbit.
- Budianto. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Cahyaningrum, Anik & Sudarwati. *Nilai Moral dalam Folklor sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. 2014.
- Danandjaya. *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Djojoseduroto and Noldy P. *Apresiasi Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka. Book Publisher, 2009.
- Sulistiyono, Edi. Skripsi: *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani* di Dusun Mandang Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Yogyakarta: UNY. 2013.
- KBBI. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Kristanto, Muhamad. "Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa." *Mimbar Sekolah Dasar* 1.1 (2014): 59-64.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.2007.
- Rahmanto, P. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Media, 2002.
- Riris, dkk., *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Sisyono and Yohanes. *Folklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangan terhadap Pelestarian Lingkungan* (Penelitian Ilmiah dalam Jurnal Pendidikan UNS No. PDM 08.)
- Suris .P., Ririn. Skripsi: *Tradisi Pesugihan Bulus Jimbung di Sendang Jimbung, Klaten Jawa Tengah: Sebuah Kajian Folklor*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. 2006.
- Susiati and Sujiati. *Ulasan Cerita Rakyat Jawa Tengah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.2002.
- Sutopo. *Pengantar Penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002
- Zipes, J., *Why Fairy Tales Stik: The Evaluation and Relevance of a Genre*. New York: Taylor and Prnlis Group LLC, 2006.